

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan (Permenkes RI, 2023) Tentang Kesehatan Lingkungan, kesehatan lingkungan merupakan upaya untuk mencegah penyakit dan/atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor risiko lingkungan, dengan tujuan menciptakan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial. Upaya ini mencakup pengelolaan berbagai aspek seperti air, udara, tanah, pangan, sarana, dan bangunan, serta pengendalian vektor dan binatang pembawa penyakit.

Penyakit diare masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting karena merupakan penyumbang utama ketika angka kesakitan dan kematian anak di berbagai negara termasuk Indonesia.(firdaus j.k, 2021). Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering dari biasanya, tiga kali atau lebih dalam satu hari (WHO 2024).

Berdasarkan (UNICEF 2021). Diare merupakan salah satu penyebab kematian utama anak-anak, yang mencakup sekitar 9 persen dari seluruh kematian anak dibawah usia 5 tahun diseluruh dunia pada tahun 2021. Hal ini berarti lebih dari 1.200.000 anak kecil meninggal setiap hari, atau

sekitar 444.000 anak per tahun, meskipun tersedia solusi pengobatan yang sederhana.

Penyakit diare dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor *host* (penyebab) yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit diare salah satunya adalah perilaku *hygiene* yang buruk seperti cuci tangan tidak menggunakan sabun dan air yang mengalir. Tangan yang kotor atau terkontaminasi sangat mudah memindahkan bakteri, faktor *agent* (manusianya) yang dapat menyebabkan terjadinya diare diantaranya faktor infeksi (dalam saluran pencernaan) misalnya terjadi pada saat lahir karna infeksi, malabsorpsi, makanan dan faktor *environment* (lingkungan) yang dapat menyebabkan terjadinya diare adalah kondisi lingkungan yang kurang bersih atau baik. Kebersihan lingkungan merupakan kondisi lingkungan yang optimum sehingga dapat memberikan pengaruh positif terhadap status kesehatan yang baik (UNICEF, 2021).

Berdasarkan Permenkes Nomor 2 Tahun 2023. Diare dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan individu dan masyarakat. Dampaknya meliputi dehidrasi yang dapat berujung pada komplikasi serius, terutama pada bayi, anak-anak, dan lanjut usia. Selain itu, diare juga dapat menyebabkan kekurangan nutrisi karena tubuh kehilangan cairan dan elektrolit penting.

Berdasarkan profil kesehatan pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi tahun diare 2019 pada balita tertinggi berada pada Kota Jambi sebesar

5.592 (67.38%) sedangkan yang terendah pada Kota Sungai Penuh sebesar 396 (32.85%). Pada tahun 2020 kasus diare pada balita tertinggi di Merangin sebesar 2.581 (47,53%) sedangkan yang terendah pada Kota Sungai Penuh sebesar 221 (17,53%), pada tahun 2021 kasus diare pada balita tertinggi di Muaro Jambi sebesar 1.635 (24,73%) sedangkan kasus terendah Tanjab Timur sebesar 336 (11,37%). Pada Profil Dinas Kesehatan Kota Jambi didapatkan kasus diare pada balita tahun 2019 sebanyak 630 (10,33%), tahun 2020 sebanyak 1.233 (20%), tahun 2021 sebanyak 891 (14,4%), kasus 2022 sebanyak 2.753 (29,98%). Sehingga pada Kota Jambi terjadi kenaikan kasus diare di setiap tahunnya pada balita (Devi F, 2024).

Berdasarkan data yang tersedia dari bulan Januari hingga bulan Mei 2024, Dinas Kesehatan Kota Jambi mencatat total 3.599 kasus diare. Angka ini menunjukkan peningkatan sekitar 1.400 kasus dibandingkan periode yang sama pada tahun 2023 yang mencatat sebanyak 2.122 kasus. Angka 2.122 kasus diare berasal dari data Dinas Kesehatan Kota Jambi yang mencatat jumlah kasus diare dari bulan Januari hingga Mei 2023. Informasi ini diperoleh dari laporan yang menyebutkan bahwa angka kejadian diare pada periode yang sama di tahun 2024 meningkat sebanyak 1.400 kasus menjadi total 3.399 kasus (tribunjambi, 2024).

Berdasarkan surat pengantar dari Dinas Kesehatan Kota Jambi Puskesmas Aur Duri memiliki tingkat kejadian diare balita tertinggi pada tahun 2024, yaitu sebanyak 140 kasus. Data ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 132 kasus diare, kemudian menurun menjadi 51 kasus pada tahun 2022, namun kembali meningkat menjadi 122 kasus pada tahun 2023. Meskipun angka target 650 kasus dilaporkan sebagai total keseluruhan kasus pada balita menjadi perhatian utama karena kontribusinya yang cukup besar terhadap total kasus tersebut. Oleh karena itu, Puskesmas Aur Duri dipilih sebagai lokasi penelitian untuk mengetahui tingginya angka kejadian diare pada balita.

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk, Jumlah Balita dan Kasus Diare (Januari-April 2025)

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Jumlah Balita	Jumlah Kasus Diare Pada Balita			
					Jan	Feb	Mar	Apr
1	Aur Kenali	12.073	3.414	433	5	6	3	1
2	Penyengat Rendah	4.933	1.501	214	2	1	0	4
3	Buluran Kenali	7.813	2.305	277	0	0	1	1
4	Teluk Kenali	1.637	503	70	0	0	0	1
5	Luar Wilayah	-	-	-	1	1	1	1

Sumber : Laporan Data Puskesmas Aur Duri 2025

Berdasarkan laporan survei kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi, masih menghadapi tantangan tertingginya angka

kejadian diare, terutama di Desa/Kelurahan Aur Kenali, Buluran Kenali, Penyengat Rendah dan Teluk Kenali.

Sumber Air Bersih, dari hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menggunakan sumber air yang kurang memenuhi standar kebersihan, seperti air sumur dangkal yang terkontaminasi limbah domestik. Beberapa keluarga tidak memiliki akses ke air bersih layak, sehingga mereka menggunakan air yang tidak diolah langsung untuk keperluan sehari-hari seperti minum, masak, dan mandi. Hal ini menjadi salah satu penyebab utama penularan diare.

Personal hygiene , pengetahuan dan praktik kebersihan para penjamah makanan masih tergolong rendah. Banyak yang belum menerapkan Prosedur mencuci tangan dengan sabun sebelum menyiapkan makanan, dan masih ditemukan praktik penyimpanan makanan yang tidak higienis. Kejadian ini meningkatkan risiko kontaminasi bakteri atau kuman penyebab diare.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Air Bersih dan *Personal Hygiene* terhadap Kejadian Penyakit Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Tahun 2025.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Tingginya angka diare dan sumber air bersih, *personal*

hygiene, dan PHBS yang kurang baik di wilayah kerja puskesmas Aur Duri Tahun 2025”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan sumber air bersih, *personal hygiene* dan PHBS terhadap kejadian penyakit diare di wilayah kerja puskesmas Aur Duri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan sumber air bersih dengan kejadian penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri
- b. Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri
- c. Untuk mengetahui hubungan PHBS dengan kejadian penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Aur duri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tersendiri bagi peneliti tentang hubungan sumber air bersih, *personal hygiene* dan PHBS dengan kejadian penyakit diare di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri tahun 2025.

1.4.2 Bagi Instalasi Pendidikan

Untuk menambah referensi pada perpustakaan Politeknik Kesehata

Jambi Jurusan Kesehatan Lingkungan tentang Hubungan Air Bersih, *Personal hygiene* dan PHBS dengan kejadian penyakit diare di wilayah kerja Aur Duri.

1.4.3 Bagi Dinas Kesehatan dan Puskesmas

Sebagai sumber informasi dan masukan yang diharapkan dapat menurunkan angka kejadian penyakit diare khususnya di wilayah kerja Puskesmas Aur Duri

1.4.4 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang kejadian penyakit diare.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *Cross sectional* yang membahas tentang faktor sanitasi lingkungan, seperti sumber air bersih, *personal hygiene* dan PHBS yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa/Kelurahan Aur Kenali, Buluran Kenali, Penyengat Rendah dan Teluk Kenali, Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita, kriteria inklusi, tinggal di Desa/Kelurahan Aur Kenali, Buluran Kenali, Penyengat Rendah dan Teluk Kenali, yang bersedia berpartisipasi sebagai responden. Sampel yang digunakan total sampling dengan berjumlah 73 responden. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi Square* untuk menguji hubungan antara variable penelitian.